

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan dimana didalamnya merupakan tempat individu memperoleh ilmu serta mengembangkan kemampuan, bakat dan minatnya. Untuk mencapai keberhasilan di masa depan, pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Menurut undang-undang no 20 Tahun 2003 pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan potensinya agar mampu mengembangkan kepribadian, spiritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan agama. Meskipun pendidikan bukan satu-satunya penentu keberhasilan masa depan, tetapi dengan pendidikan yang baik keberhasilan akan lebih mudah tercapai.

Masa peralihan individu antara masa anak-anak menuju dewasa atau masa transisi yang biasanya disebut sebagai masa remaja, dimana pada masa ini remaja masih dalam proses pencarian jati diri dan perubahan-perubahan besar serta *essential* mengenai kematangan rohaniah maupun jasmaniah terutama fungsi seksual. Menurut Santrock (2003) remaja (*adolescence*) sendiri adalah masa dimana perkembangan atau transisi antara masa anak dan masa dewasa didalamnya mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Pada masa remaja terjadi perubahan yang secara cepat baik fisik maupun secara psikologis, masalah-masalah yang sering muncul dalam masa remaja ini. Kenakalan-kenakalan remaja juga sering muncul dalam mewarnai perkembangan individu khususnya peserta didik dalam masa transisi. Banyak sekali macam kenakalan remaja, tak jarang bahkan banyak siswa sering melanggar tata tertib sekolah. Mereka lebih bertingkah semaunya sendiri dan tidak mau untuk diatur-aturlah. Salah satu pelanggaran tata tertib yang biasanya dilakukan oleh siswa ialah membolos.

Membolos disini dapat diartikan siswa tidak masuk sekolah maupun tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar yang telah ditentukan tanpa adanya

izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Hal ini bukanlah sesuatu yang baru dan sepertinya lazim terjadi di lingkup dunia pendidikan. Perilaku membolos memiliki dampak yang tidak baik sebab dapat menghambat perkembangan siswa dalam proses belajar, selain itu perilaku tersebut sering dihubungkan dengan penurunan nilai-nilai akademis sehingga perilaku membolos akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang baik. Perilaku membolos muncul dikarenakan kurangnya tanggung jawab siswa terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Tidak jarang pada masa remaja mereka sering melakukan perbuatan anti social ataupun asusila, hal ini dikarenakan tugas perkembangan pada masa remaja yang kurang berkembang dengan baik. Seperti perilaku membolos siswa merupakan salah satu kegagalan dalam tugas perkembangan karena peserta didik melanggar aturan yang dibuat sekolah, sehingga dapat menimbulkan masalah perkembangan peserta didik menuju masa depan. Jadi tugas perkembangan ini tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

Menurut Mustain & Noviandari (2019) Perilaku membolos merupakan perilaku tidak masuk sekolah, meninggalkan sekolah ataupun jam pelajaran sebelum usai yang dilakukan tanpa mendapatkan izin dari sekolah yang dapat disebabkan karena faktor pribadi, keluarga, ataupun perilaku membolos sekolah selain melanggar tata tertib sekolah juga termasuk salah satu bentuk dari kenakalan remaja. Menurut Kartono Kartini (2003) secara akademis siswa yang ke sekolah tetapi sering membolos akan menanggung resiko kegagalan dalam belajar. Selain itu bagi siswa yang gemar membolos dapat terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan, mulai dari pecandu narkoba, pengagum *freesex* dan mengidolakan tindak kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan membolos adalah perilaku siswa tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat atau dapat diartikan ketidakhadiran siswa tanpa keterangan yang jelas, atau siswa meninggalkan jam pelajaran tanpa izin guru. Dengan banyaknya efek negatif yang ditimbulkan akibat dari perilaku membolos karena perilaku tersebut

termasuk perilaku *maladaptive* sehingga memerlukan bantuan layanan agar dapat membantu siswa mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi.

Perilaku membolos dengan karakteristik seperti di atas, juga di alami oleh seorang siswa dengan nama inisial “FN” kelas XI analisis ketidakhadiran siswa selama 3 bulan dengan seringnya tidak masuk tanpa keterangan, bahkan sudah 16 kali absen tanpa keterangan. Hasil wawancara dengan teman satu kelas, yaitu siswa tersebut memiliki permasalahan di luar sekolah. Permasalahan di luar sekolah yaitu siswa kekurangan perhatian dari kedua orang tua, karena dia tinggal dengan nenek di rumah karena ibu yang kerja di luar negeri dan ayah yang kerja di salah satu pabrik yang ada di Kediri, dan pulang kerja yang tidak tentu. Menurut keterangan dari nenek bahwa “FN” tidak dekat dengan ayah yang menjadikan “FN” kurang mendapatkan perhatian dari seorang ayah. Dan cara melampiaskan bentuk kurang perhatian dari orang tua yaitu dengan sering meninggalkan pelajaran di sekolah. (Novita nur rahayu, 2018).

Fakta lainnya juga ditemukan oleh peneliti lain (Mamnunaizil dkk, 2020) di Madrasah Aliyah At-Taufiq Sigaraja berdasarkan buku catatan pelanggaran peserta didik pada bulan Agustus 2017 sampai dengan bulan Maret 2018 tercatat 50% peserta didik melakukan perilaku menyimpang dalam bentuk membolos yang terbagi dalam tiga kelas yaitu kelas X 10%, XI 15%, dan XII 25%. Perilaku menyimpang (membolos) biasanya dilakukan oleh peserta didik dengan alasan suasana lingkungan sekolah terlalu membosankan, pernyataan tersebut di perkuat hasil wawancara dengan Aditya (17 tahun) yang mengatakan “Bosan bu di kelas ngantuk juga karena gurunya kalau mengajar *cuma gitu-gitu saja*”. Alasan tersebut bisa di jadikan sebagai gambaran awal mengenai salah satu faktor terjadinya perilaku membolos.

Fenomena lain juga pernah diteliti oleh Ovila Priska Dewi dan Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd dari Universitas Negeri Surabaya dalam jurnal “Penerapan Konseling kelompok Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Siswa SMK Kawung 2 Surabaya”. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik behavior contract untuk mengurangi

perilaku membolos pada siswa tidak stabil dengan variable. Akan tetapi perlakuan yang di berikan terhadap subjek sangat berpengaruh.

Berdasarkan fenomena di atas penulis mengambil isu tentang perilaku membolos siswa dengan persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah permasalahannya yaitu penelitian ini menguji perilaku membolos. Tetapi perbedaannya adalah teknik pada penelitian yang sekarang menggunakan teknik *overcorrection* dengan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku membolos siswa, analisis datanya juga berbeda serta tempat dan waktu penelitian juga berbeda.

Tanpa siswa sadari perilaku membolos dapat menimbulkan kerusakan bagi dirinya sendiri seperti tidak dapat bertanggung jawab dalam belajarnya, hal ini akan merusak potensi, bakat, kemampuan, cita-cita, dan masa depan mereka. Seperti yang dikemukakan Kartono Kartini (2003) bahwa “perilaku membolos berakibat pada dirinya sendiri dan bagi orang lain siswa mengalami kegagalan dalam pelajaran, tidak naik kelas, nilainya jelek, dan kegagalan lain di sekolah.” Sedangkan bagi orang lain, terutama teman sekelasnya, mereka akan terganggu dengan siswa yang membolos. Untuk mengatasi perilaku membolos diperlukan bantuan layanan baik dari guru dan juga konselor sekolah melalui layanan bimbingan konseling, hal ini karena perilaku ini dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain menghambat tujuan pendidikan, perilaku membolos juga merupakan tindakan melanggar norma-norma siswa karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan negative.

Kemungkinan alasan siswa berperilaku membolos, jika dilihat dari lingkungannya, siswa yang membolos cenderung dipengaruhi oleh teman. Secara psikologis, pengaruh teman bisa lebih menentukan akan tetapi tidak menutup kemungkinan faktor lain juga berpengaruh, seperti dari pihak keluarga atau orang tua. Jika teman-teman yang dipilihnya dapat memberikan pengaruh positif berarti tidak ada masalah. Tetapi, jika teman yang dipilihnya memberikan pengaruh negatif tentu karakternya pasti terbentuk secara negatif juga. Ketidakhadiran siswa di sekolah tanpa keterangan (*alpa*) dapat juga dikatakan perilaku membolos. Lalu alasan lainnya, ditemukan siswa nekat

keluar dari jendela kelas untuk membolos karena ada mata pelajaran yang tidak disenangi. Ada juga siswa yang membolos dikarenakan oleh motif untuk menghindar dari amarah orang tua di rumah. Siswa tetap berangkat dari rumah namun berkumpul bersama teman-temannya sehingga lalai dalam tugas sebagai anak sekolah. Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan juga bisa menyebabkan anak melakukan perilaku membolos sebab anak tidak mendapatkan pengawasan yang cukup dan kurangnya perhatian terhadap anak terutama masalah pendidikan. Oleh karena itu, pihak sekolah harus mengevaluasi penyebab bolosnya siswa mereka agar perilaku tersebut tidak terus terjadi.

Berkaitan dengan perilaku membolos diatas, masih banyak siswa VIII MTs Al-Munawwar yang sering membolos sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling bapak Supriyadi dari 62 siswa beberapa siswa yang sering membolos. Menurutnya beberapa alasan tindakan membolos siswa diantaranya membolos saat belum mengerjakan tugas, membolos saat jam kosong, membolos saat tidak memakai seragam lengkap dan ketiduran tidak ada yang membangunkan. Data ini dibuktikan dari hasil leger rapot yang menunjukkan bahwa masih sangat tinggi tingkat membolos siswa. Siswa yang membolos tersebut sudah dilakukan tindakan untuk mengurangi perilaku membolos, seperti diberikannya konseling individu, poin negative, panggilan orang tua dan lain-lain, namun hal tersebut belum maksimal. Maka dari itu harus dilakukan bimbingan kelompok dengan teknik *overcorrection* untuk mengurangi perilaku membolos.

Overcorrection yang dimaksud disini prosedur pemberian hukuman dengan cara menyuruh anak melakukan perbaikan berkali-kali atau berlebihan. Tujuan dari *overcorrection* ini memberikan tanggung jawab kepada siswa atas tingkah laku yang tidak dikehendaki dan mengajarkan tingkah laku baru yang dikehendaki. Layanan yang digunakan peneliti yaitu dengan bimbingan kelompok, bimbingan kelompok merupakan suatu upaya bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok. Dalam observasi awal di MTs Al-Munawwar bimbingan kelompok belum secara maksimal di terapkan dalam menangani peserta didik bermasalah. Terutama berkaitan dengan masalah

kedisiplinan peserta didik yaitu perilaku membolos siswa. Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara Bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat dituntut dapat berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan dimana peserta didik berinteraksi. Lingkungan yang dimaksud adalah sekolah. Karena hampir sebagian waktu peserta didik, banyak digunakan untuk berinteraksi di sekolah. Tugas peserta didik di sekolah yaitu belajar akademik, kenyataan yang terjadi bahwa peserta didik melupakan tanggung jawab mereka dengan melakukan perilaku membolos.

Berdasarkan pemaparan diatas, menghentikan sepenuhnya perilaku membolos memang tidaklah mudah dan sangatlah minim kemungkinannya. Tetapi usaha untuk menangani perilaku yang tidak baik itu tentu ada, maka dari itu peneliti simpulkan bahwa pemberian bantuan dengan teknik *overcorection* dengan bimbingan kelompok merupakan teknik yang cocok untuk digunakan dalam mengatasi masalah siswa membolos. Maka peneliti tertarik mengambil judul “Efektivitas Teknik *Overcorrection* dengan bimbingan kelompok untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa MTs Al-Munawwar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah,

1. Bagaimana kondisi perilaku membolos siswa sebelum diberikan bimbingan kelompok dengan teknik *overcorrection* pada siswa kelas VIII MTs Al-Munawwar?
2. Bagaimana kondisi perilaku membolos siswa sesudah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik *overcorrection* pada siswa kelas VIII MTs Al-Munawwar?

3. Apakah ada pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *overcorrection* terhadap perilaku membolos pada siswa kelas VIII MTs Al-Munawwar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui penyebab perilaku membolos siswa dan mengetahui tingkat keefektifan teknik *overcorrection* dengan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku membolos siswa MTs Al-Munawwar Kunci.

1.4 Manfaat Penelitian

1.3.4 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan, membuktikan secara teori, dan menjadi dasar pertimbangan teori di bidang bimbingan konseling tentang pengaruh efektifitas teknik *overcorrection* dengan bimbingan kelompok terhadap perilaku membolos siswa MTs Al-Munawwar Kunci.

2.3.4 Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif terhadap peserta didik dalam mengurangi perilaku membolos siswa MTs Al-Munawwar Kunci.

1.4.2.2 Bagi guru

Dapat dijadikan acuan bagi guru, khususnya guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku membolos peserta didik.

1.4.2.3 Bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan, memberikan pengalaman yang sangat besar berupa pengalaman yang menjadi bekal untuk menjadi calon konselor yang profesional serta dapat menambah pengalaman secara langsung bagaimana penggunaan penerepan teknik *overcorrection* dengan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku membolos siswa MTs Al-Munawwar.

1.5 Batasan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang diteliti dibatasi tentang keefektifan teknik *overcorrection* dengan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku membolos siswa di MTs Al-Munawwar.

1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan dasar pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Membolos harus dihindari atau di hilangkan karena dapat merugikan korban.
2. Setiap individu memiliki kemampuan untuk meningkatkan kemampuan dan dapat menjadi pribadi yang baik.

